

201-08-047

# Bencana Dalam Perspektif Agama-agama

Oleh:  
Saifudin Zuhri, M.Si



foto: mth

Tragedi bencana silih berganti yang terjadi di negeri ini seakan menggururkan image atau meruntuhkan mitos selama ini bahwa Indonesia adalah negeri nan elok, subur makmur, jauh dari mala bencana, *gemah ripah loh jinawe*. Kebanggan terhadap rona alam yang mempesona itu salah satunya terekspresi dalam seuntai bait indah lagu grup band populer era 70-an Koes Plus yang berbunyi: "Bukan lautan tapi kolam susu, kail dan jala cukup menghidupimu, tiada badai, tiada topan kau temui, ikan dan udang menghampiri

dirimu, orang bilang tanah kita tanah surga, ..."

Sejak beragam bencana terjadi susul-menyusul di negeri ini, mulai dari gempa bumi, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan, hingga tsunami bergesalah khalayak tercengang, seakan tak percaya. Keagungan, keasrian, dan keindahan alam yang sangat dibanggakan itu seakan sirna oleh aneka bencana yang kian mengakrabi tempat tinggal dan hari-hari kehidupan kita. Kedahsyatan bencana tersebut telah merenggut ribuan nyawa, memporakporandakan infrastruktur privat maupun publik, dan dampak ikutan yang menyertainya. Selain bencana alam tersebut di atas,

tidak kurang dahsyatnya adalah jenis bencana kemanusiaan, seperti merebaknya penyakit menular, kemiskinan, kebodohan, ketimpangan sosial, korupsi, konflik sosial, dll. Sungguh, kedamaian dan ketentraman menjadi hal yang mahal untuk digapai.

Seiring berakhirnya abad ke-20, masalah lingkungan menjadi salah satu pembahasan yang paling utama dan signifikan untuk didiskusikan. Yang demikian, karena manusia dihadapkan pada serangkaian masalah-masalah global yang membahayakan biosfer dan kehidupan umat manusia dalam bentuk-bentuk yang sangat mengejutkan yang, dalam waktu relatif singkat akan menjadi fenomena

yang tidak dapat dikembalikan lagi (*irreversible*), sehingga secara cepat kehancuran bumi tidak dapat dihindari.

Para ilmuwan mengatakan bahwa manusia dalam tahap sejarah bumi, *Anthropocene Epoch*, benar-benar telah menjadi kekuatan utama global. Sejumlah ilmuwan terkemuka juga prihatin karena manusia terlalu berhasil dalam mengancam keseimbangan ekosistem bumi dan mengancam keberlangsungan hidup masa depan manusia itu sendiri sebagai sebuah spesies.

## Bencana dalam Takaran Teologis

Tidak urung, tragedi bencana yang susul-menyusul tersebut memunculkan tanda tanya mendasar; ada apa sebenarnya dengan bumi dan lingkungan kita? Bagaimana bencana itu dimaknai? Bagaimana penanganan bencana seharusnya dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada akhirnya kita bertemu dengan beragam pendapat, perspektif, tafsir dan bahkan konsep. Sebagian ada yang melihat bencana sebagai fenomena alam biasa dimana ia dapat diverifikasi berdasar logika rasional dan hukum sebab akibat alamiah. Sebagian lagi ada yang menafsir bencana sebagai fenomena yang tidak

Menilik bencana dalam kacamata agama memang menuntut penyelaman lebih dan mendalam. Bukan hanya antara agama dan alam merupakan dua bidang yang berbeda, sehingga keduanya memiliki metodologi dan perspektif yang berlainan; agama berada dalam dimensi profetis dan teologis sedangkan alam berada dalam dimensi empiris dan antroposentris atau ekosentris. Namun demikian, bukan berarti kedua hal tersebut tidak saling berelasi dan berpandangan. Dalam sejarah agama sendiri, konsep ketuhanan sebagai hal pokok dalam ajaran agama, justru dimulai dari perenungan terhadap alam semesta, atau lazim disebut dengan *Tadabbur*. Dari telaah alam (*tadabbur*) inilah konsep mengenai Tuhan dikonstruksi. Karena itu sangatlah banyak dijumpai di berbagai surat dalam kitab suci peran alam dalam mekonstruksi kesadaran religiusitas. Bahkan norma yang dibangun oleh agama selalu berdimensi tata hubungan antara hubungan manusia dengan Allah (*mu'amalah ma'a Allah*), hubungan antara sesama manusia (*mu'amalah ma'a An-Nas*), dan dari kedua hubungan itu hubungan antara manusia dengan alam semesta dibangun. Tidaklah berlebihan jika dikatakan perspektif agama justru memiliki cara pandang yang komprehensif mengenai segitiga relasi antara

dapat dipisahkan dengan dimensi etis manusia bahkan teologis. Karenanya apa yang terjadi termasuk bencana tidak bisa serta merta diartikan menurut differensiasi dan falsifikasi logika rasional. Tidaklah mengherankan jika cara pandang kelompok terakhir ini selalu mempersepsikan bencana (musibah) sebagai adzab, cobaan, atau ujian dari Tuhan.

Pada kelompok pendapat terakhir biasanya sangat kental disuarakan oleh kaum agamawan. Namun apakah benar demikian adanya? Tulisan ini membatasi hanya pada bagaimana agama melihat bencana atau dengan kata lain bencana dalam persepektif agama.

Tuhan, Manusia, dan Alam.

Karena itu dalam perspektif agama tidaklah adil ketika terjadi bencana muncul tuduhan bahwa itu sebagai pertanda ketidakramahan lingkungan terhadap kehidupan umat manusia. Mestinya pertanyaan balik diajukan: ramahkah kita memperlakukan alam? Sebab, keramahan kita dalam memperlakukan alam lebih lanjut akan berdampak pada keramahan alam itu sendiri kepada kita. Keduanya menciptakan hubungan timbal balik. Dalam agama, hubungan timbal balik itu bermuara pada titik simpul pertanggungjawaban di hadapan Allah. Sebab apapun yang diperbuat di dunia ini tidak terlepas dari pengawasan dan pertanggungjawaban kepada Allah, termasuk bagaimana perlakuan terhadap lingkungan alam.

Oleh karena itu, ketika terjadi berbagai bencana alam, maka pertanyaannya adalah apakah itu wujud dari ketidakramahan alam, atau akibat ketidakramahan kita memperlakukan alam? Di sini, bagaimana manusia memahami dan memosisikan alam merupakan persoalan mendasar. Sebab hal itulah yang menentukan cara manusia melakukan hubungan dengan seluruh elemen alam. Dengan kata lain, konsep teologis, kosmologis, dan ontologis terhadap eksistensi alam akan sangat menentukan

bagaimana bentuk relasi dan konsep etis dalam memper-lakukan alam semesta.

Jika demikian, maka paradigma manusia tentang alam semesta dan eksistensi dirinya dalam hubungan dengan Tuhan merupakan titik tolak terbentuknya cara merajut hubungan dengan alam itu sendiri. Kesadaran adalah aspek yang paling fundamental dalam hal ini. Bagaimana kesadaran manusia tentang alam semesta, akan menjadi titik tolak perlakuan manusia itu sendiri terhadap alam semesta. Pola relasi yang dibangun manusia dengan alam semesta bertumpu pada kesadarannya tentang posisi alam semesta itu sendiri terhadap dirinya. Karena itu, jika kita mau merubah cara manusia membangun relasinya dengan alam semesta, yang penting adalah perubahan kesadarannya tentang alam semesta itu sendiri.

Banyak hal yang mempengaruhi terbangunnya paradigma tentang alam ini. Salah satunya yang paling signifikan adalah aspek teologis. Teologi memberikan andil pada konstruksi pandangan manusia (*world view*) dalam memaha-

mi dan memposisikan alam semesta. Pola relasi yang dibangun manusia dengan alam, dalam batas tertentu, dipengaruhi oleh pandangan teologisnya. Sebab secara konsepsional, agama sangat mengapresiasi eksistensi alam semesta.

Keberadaan alam semesta menjadi salah satu aspek penting dalam konsep keagamaan. Bahkan konsepsi dasar keagamaan, bertolak dari persoalan tentang alam semesta. Karenanya, sangat wajar jika agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesadaran manusia tentang alam semesta. Bagaimana manusia membangun relasinya dengan alam semesta, biasanya itu dipengaruhi juga oleh pandangan keagamaannya. Bahkan dalam aspek yang paling mendasar sekalipun yakni keimanan terhadap Tuhan, konstruksi konsep ketuhanan secara kronologis dimulai dari permenungan terhadap alam semesta. Karena itu, menganalisa fenomena bencana alam dari perspektif teologis, akan sangat menarik, korelatif dan relevan.

Konsepsi agama terkait dengan alam semesta dimulai dari pandangan tentang terciptanya alam semesta itu sendiri. Ini yang paling fundamental. Dalam hal ini, dengan mengacu pada hukum kausalitas, agama sampai pada kesimpulan bahwa keberadaan alam merupakan bukti imperatif adanya

eksistensi Tuhan selaku penciptanya. Terciptanya alam semesta merupakan akibat dari sebuah sebab penciptaan yang dilakukan oleh 'tangan' Tuhan. Karena itu dalam perspektif filsafat ketuhanan, Tuhan bukan hanya Sang Kreator (Maha Pencipta) tetapi juga berpredikat sebagai *omne potence* (Maha Kuasa), sekaligus *omni science* (Maha Mengetahui).

Secara konsepsional, inilah titik awal terbentuknya relasi antara alam dan manusia. Di sini, alam dan manusia diasumsikan sebagai satu kesatuan. Manusia merupakan salah satu bagian dari alam semesta hasil ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, konsepsi teologi menganut pandangan yang sama. Manusia merupakan bagian dari alam. Tak ada 'jarak' antara alam dan manusia sebagai hasil kreasi Tuhan.

Perbedaan pandangan teologis mulai muncul dalam memahami eksistensi alam semesta pasca penciptaan. Muncul beberapa aliran teologi dalam memahami fenomena ini. Dari perbedaan ini lahir tiga pandangan (aliran) tentang kebebasan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan Tuhan. Pandangan-pandangan inilah yang kemudian memberikan pengaruh pada pola relasi manusia dengan Tuhan.

## Jenis-jenis Aliran Teologis dan Implikasi Etis terhadap Ekologi

Pertama, pandangan teologis bahwa setelah menciptakan alam semesta, Tuhan tidak melakukan intervensi atas alam semesta tersebut. Apa yang terjadi dalam alam semesta adalah proses alamiah. Ini merupakan cikal lahirnya konsep tentang kebebasan manusia. Dengan demikian manusia di alam ini memiliki hak sepenuhnya 3 (tiga) jenis kebebasan, yakni *free will* (bebas berkehendak), *free act* (bebas berbuat) dan *free choice* (bebas memilih/menentukan). Dalam khazanah ke-Islaman aliran ini masuk dalam aliran Qadariah, yakni paham yang menyatakan bahwa manusia

sesuai dengan potensi (*qadar*) yang telah dimilikinya mampu menentukan nasib dirinya sendiri. Karena itu garis kehidupan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh takdir Tuhan, tetapi ada ruang upaya (*iradah*) manusia yang sangat menentukan.

Dalam pandangan ini apa pun yang terjadi serta dicapai oleh manusia merupakan akibat atau hasil dari apa yang telah dilakukan dan diusahakannya (*ikhtiyar*). Dilihat dalam perspektif teologi ini, fenomena bencana alam harus dilihat dalam konteks proses alamiah itu sendiri atau akibat dari ulah perbuatan manusia terhadap

alam. Bencana alam bukanlah takdir Tuhan, melainkan karena akibat dari perbuatan tangan-tangan manusia. Alam akan berjalan sesuai dengan mekanisme dimana hukum-hukumnya secara inheren telah melekat di dalamnya. Jika ia diperlakukan dengan benar, dijaga kelestariannya, dipertahankan keseimbangannya maka secara otomatis akan lestari, terpelihara, dan memberi perlindungan nyaman bagi penghuninya. Namun jika ia dirusak, dijegal keseimbangannya, dieksploitasi tanpa batas, maka banjir, tanah longsor, pencemaran udara, kekeringangan, dan berbagai bencana lainnya merupakan konsekuensi logis yang niscaya terjadi. Bencana alam terjadi akibat dari kesalahan pola relasi manusia dengan alam.

Kedua, pandangan teologis yang meyakini adanya kendali dan intervensi Tuhan secara total dalam proses berjalannya kehidupan di alam semesta. Dalam hal ini, kuasa Tuhan sepenuhnya berada di atas usaha manusia. Dalam hal ini, Tuhan dinisbatkan sebagai entitas yang sejak zaman azali telah menentukan takdir dari masing-masing manusia. Sehingga usaha apa pun yang dilakukan manusia, berada dalam lingkaran garis batas takdir Tuhan. Dalam sejarah aliran Islam, cara pandang ini disebut dengan paham Jabbariyah, yakni kelompok yang sangat bertentangan dengan kelompok Qadariyyah

Dibaca dari perspektif teologi ini, fenomena bencana alam dipahami sebagai sebuah ketentuan (*taqdir*) yang telah ditetapkan Tuhan. Ada pun segala macam penyebab terjadinya bencana ini dipahami hanya sebagai perantara atau

alat Tuhan untuk mengimplementasikan takdir yang telah ditentukan-Nya. Jadi, proses sebab akibat, dalam perspektif ini, harus dilihat dalam konteks takdir Tuhan. Dalam hal ini, terjadinya bencana 'dirasionalisasi' sebagai bentuk peringatan (bahkan adzab) atau pelajaran (*ibroh* dan *ikmah*) dari Tuhan kepada manusia agar berintrospeksi. Bencana adalah bentuk teguran, bahkan tanda kemarahan Tuhan terhadap manusia yang ingkar, kufur dan berbuat maksiat kepada-Nya. Sementara bagi orang yang beriman, bencana adalah cobaan terhadap kesabaran dan ketakwaan.

Ketiga, ada sebuah pandangan yang mencoba mencari jalan tengah di antara dua titik ekstrem tersebut. Dalam pandangan jalan tengah ini, disimpulkan bahwa dalam beberapa hal, Tuhan tetap melakukan intervensi terhadap alam semesta, karena itu ada beberapa hal yang telah menjadi ketentuan takdir Tuhan, dan karena itu tidak lagi dapat dirubah oleh kuasa manusia. Namun ada juga beberapa hal yang ditentukan sepenuhnya oleh usaha yang dijalankan manusia itu sendiri. Jika ditilik dari perspektif teologis ini, fenomena bencana alam disimpulkan dalam dua kategori berbeda: ada bencana alam yang merupakan takdir Tuhan dan ada yang merupakan semata-mata akibat dari ulah tangan manusia. Imperasi etis dalam konteks bencana menurut cara pandang ketiga ini adalah jika bencana itu merupakan takdir Tuhan maka sikap tawakkal dan do'a yang dibarengi dengan ikhtiyar dan ijihad terus menerus melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi wajib dilakukan. Tetapi jika bencana itu merupakan akibat langsung dari ulah destruktif tangan manusia maka ia dituntut untuk introspeksi, bertaubat dan memperbaiki diri dalam memperbaiki lingkungan.

Dari berbagai pandangan teologis tersebut ada beberapa hal yang menjadi fundamental keterkaitan antara konsep teologi dengan pola relasi manusia dan alam.

Dalam konsep dasar teologis tentang pembuktian adanya eksistensi Tuhan, manusia dan alam diasumsikan sebagai satu kesatuan hasil kreasi Tuhan. Keduanya bukan merupakan bagian yang terpisahkan. Bahkan, sekali lagi, permenungan atau tadabbur alam merupakan pintu masuk menuju kesadaran eksistensi jati manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena itu, keutuhan alam semesta pada dasarnya merupakan masa depan manusia itu sendiri. Pola relasi manusia dengan alam, secara substansial merupakan relasi manusia dengan dirinya sendiri. Bagaimana manusia memosisikan serta memperlakukan alam merupakan pemosisian dan perlakuannya terhadap dirinya sendiri.

Pemahaman manusia akan alam adalah pemahaman tentang dirinya sendiri. Maka kesalahan dalam memahami alam secara substansial sebenarnya merupakan kesalahan manusia dalam memahami dirinya sendiri. Sehingga dampak dari kesalahan pemahaman tersebut akan dirasakan efeknya oleh manusia. Timbulnya bencana alam sebagai akibat dari tindakan eksploitatif dan destruktif manusia, pada dasarnya merupakan eksploitasi dan penghancuran manusia terhadap dirinya sendiri.

Kedua konsep teologis yang berpandangan bahwa bencana alam bisa terjadi sebagai akibat dari pola relasi yang dibangun manusia dengan alam, cenderung mengarahkan pada sikap bertanggung jawab terhadap eksistensi alam. Di sini, manusia memikul tanggung jawab untuk menjaga alam. Jika manusia lengah dalam memikul tanggung jawab tersebut maka akibatnya akan ditanggung oleh manusia sendiri. Sebaliknya, kelestarian alam semesta merupakan jaminan masa depan yang cerah bagi umat manusia sendiri. Dalam konteks ini, manusia diasumsikan menjadi sebab dari segala akibat yang dihadapinya terkait dengan fenomena alam semesta, termasuk bencana alam walaupun ada juga beberapa fenomena alam yang

merupakan gejala alamiah atau di luar kemampuan jangkauan akal dan teknologi ciptaan manusia.

Bencana alam yang dapat dipastikan sebagai akibat dari apa yang dilakukan manusia, di antaranya adalah penebangan hutan secara liar, mengabaikan tindakan reboisasi, akumulasi produksi karbon, serta sebab-sebab yang lainnya. Kesemuanya itu bermuara pada kesalahan manusia dalam membangun relasi dengan alam semesta. Jadi, dalam konsep teologis ini, manusia benar-benar disertai tanggung jawab atas masa depan eksistensi alam semesta.

Ada pun konsep teologis yang menganut pandangan bahwa terjadinya bencana alam merupakan hasil dari proses intervensi Tuhan, cenderung mengarahkan manusia pada sikap tidak memikul tanggung jawab terhadap eksistensi alam. Ada kecenderungan fatalisme, atau bahkan nihilisme, dalam memosisikan dan memperlakukan alam, yang konsekuensinya dilihat dalam kaca mata yang sama, itu di-

anggap bukan merupakan dari tanggung jawab manusia. Dalam konsep ini, terjadinya bencana alam tidak dilihat dalam keterkaitannya dengan tindakan eksploitasi dan destruktif 'tangan' manusia. Dalam menghadapi bencana, biasanya cara pandang ini cenderung tidak menyelesaikan masalah secara konkrit dan produktif, tetapi lebih berorientasi pada proyeksi individu pada ritus-ritus yang bersifat eskapis dan tidak solutif.

Sedangkan pandangan teologis 'jalan tengah' secara konseptual masih memiliki problem krusial. Pandangan tersebut tidak bisa memberikan batasan yang tegas tentang kebebasan manusia dan takdir (intervensi) Tuhan. Sejauh mana intervensi 'tangan' Tuhan mempengaruhi usaha yang dilakukan manusia? Dan sejauh mana pula, usaha yang dilakukan manusia bisa merubah takdir yang telah ditetapkan manusia? Akibatnya, dalam batas tertentu, konsep teologis jenis ini memang memberikan rasa tanggung jawab kepada manusia untuk menjaga eksistensi alam. Tapi pada sisi yang lain, konsep ini juga mengarahkan pada sikap fatalistik (tidak bertanggung jawab) terhadap eksistensi alam.

Dalam pada itu upaya jalan tengah juga didera masalah epistemolo-

gis dan metodologis yang memilah keduanya. Kuasa Tuhan di satu sisi dan kemampuan manusia yang selalu berkembang di sisi lain akan sangat sulit ditarik dimensi differensiasi dan falsifikasi yang menjadi landasan utama dalam menentukan konsep ontologi, epistemologi dan metodologi.

Harus diakui bahwa persoalan bagaimana tilikan teologi dalam melihat bencana tidak sesederhana dan sesingkat sebagaimana dijelaskan di atas. Namun, kita tentu dapat menimbang pandangan tersebut secara bijaksana terkait dengan bagaimana manusia membangun relasinya dengan alam. Di negara kita, pandangan teologis fatalistik mungkin masih kuat menancapkan dalam kesadaran keberagaman banyak orang. Sehingga itu berdampak pada rendahnya kadar responsibility terhadap eksistensi alam. Terjadinya bencana alam tidak dibaca sebagai akibat dari pola relasi yang salah kaprah yang kita bangun dengan alam semesta. Tapi dilimpahkan dan dialihkan sebagai adzab, peringatan, kemurkaan dan pelajaran yang Tuhan turunkan kepada manusia Indonesia. Kita memang suka melempar tanggung jawab kepada 'langit'.

## Kontribusi Teologi Agama-agama dalam Penanganan Ekologi

Sudah maklum dalam sejarah masyarakat Indonesia, bahkan dunia, bahwa agama menjadi rujukan nilai paling fundamental. Dalam norma agamalah takaran baik buruk ditentukan. Kuatnya pengaruh agama sebagai sumber nilai itu telah merembesi dalam setiap lekuk kehidupan masyarakat sebegitu jauh, ia bukan hanya mengatur pada tataran urusan pribadi (*private domain*) tetapi tidak dapat disangkal ia juga merambah sampai ranah publik (*public domain*). Sekarang ini lingkungan hidup sudah menjadi isu global. Kerusakan lingkungan sudah menjadi bencana yang akibatnya tidak hanya ditanggung

secara lokal maupun regional tetapi sudah menjadi persoalan global.

Karena itu tidaklah mengherankan jika persoalan lingkungan sekarang ini menyita perhatian berbagai pihak, termasuk kaum agamawan. Berbagai Konferensi Tingkat Tinggi antar negara-negara di dunia yang telah dilaksanakan, seperti KTT Bumi di Rio De Janeiro, Brazil, kesepakatan Traktat Kyoto, termasuk yang paling baru adalah agenda bahasan global warming di Nusa Dua Bali adalah contoh betapa umat manusia kini mulai khawatir akan masa depan lingkungan yang selama ini menjadi tempat menyangkan

kehidupan. Dalam kitab suci Allah SWT juga telah memperingatkan bahwa "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi".

Dalam terminologi Islam, manusia diturunkan di muka bumi sebagai khalifah, yang diimpasikan berbuat kebajikan dan kearifan tidak saja terhadap sesama manusia, bahkan dengan sehelai rumput dan seekor semut sekalipun. Dan para nabi diturunkan sebagai rahmatan lil alamin (membawa rahmat bagi alam semesta).

Berawal dari lahirnya masa abad pencerahan (*renaissance*) dimana ortodoksi abad pertengahan yang dibangun di bawah kendali theocentris didekonstruksi dan perlahan namun pasti peradaban umat manusia berganti ke arah anthropocentris, maka manusia dengan kemampuan rasionalitasnya menjadikan dirinya sebagai pusat segalanya. Dalam proses sejarah berikutnya, berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sangat dominan dalam mengendalikan arah peradabannya. Bahkan teknologi sebagai "anak kandung" yang lahir dari rahim kecerdasan manusia memangsa "ibu kandungnya" sendiri. Teknologi yang semula dimaksudkan untuk mempermudah kerja otot manusia, di ujungnya digunakan untuk menaklukkan alam. Manusia tidak lagi bergantung dengan alam, namun malahan menguasai alam. Tahapan anthropocentris ini dalam perkembangan berikutnya bahkan mencapai pada tahap holism, dimana manusia tidak lagi merasa bagian dari alam.

Ketika manusia merasa telah menduduki supremasi tertinggi di jagat ini dan ketika itu keseimbangan alam sudah mu-

lai terganggu yang ditandai dengan berbagai bencana, manusia lantas menyalahkan alam bahkan menyalahkan Tuhan. Karenanya ketika sebagian manusia menyadari bahaya akan eksploitasi alam, muncullah berbagai gerakan untuk menyelamatkan alam dan lingkungan.

Barulah ketika laju kerusakan lingkungan tak terbendung dan dampaknya mulai dirasakan secara global muncul gerakan "*sustainable development*" (pembangunan berwawasan lingkungan) atau slogan-slogan "hanya satu bumi". Hal ini menunjukkan bahwa manusia makin menyadari bahwa alam dan sumberdayanya sangat terbatas jumlahnya. Benar kata Mahatma Gandhi, "Bumi menyediakan makanan yang cukup bagi manusia, namun tidak bagi keserakahan".

Meskipun agama mengajarkan tentang alam ciptaan Tuhan, namun pada umumnya para penganut agama masih dipertanyakan kontribusinya dalam perawatan lingkungan. Banyak kasus kerusakan alam justru dilakukan oleh orang yang beragama atau setidaknya mengaku beragama sesuai KTP-nya. Akibatnya banyak kalangan yang menuduh bahwa agama tidak berpihak kepada lingkungan. Padahal studi-studi tentang hubungan krisis ekologi dan pemikiran religius sudah banyak dilakukan, baik dalam arti yang positif maupun negatif seperti oleh Arnold Toynbee, Theodore Roszak, Fraser Darling, Jerome Ravets, dll.

Harus diakui, banyak para pemuka agama yang salah dalam mengajarkan agama kepada anak didiknya. Pelajaran agama (*religiusitas*) dan pelajaran "tentang agama", tidak dapat dibedakannya. Pengajaran-pengajaran tentang agama hanya berhenti pada tataran ritual-formal, tanpa bisa membangkitkan kesadaran religius sang anak didik. Wacana keilmuan dan praktik keagamaan pun hanya terbatas pada persoalan-persoalan fiqh ibadah individu yang hanya memupuk kemesraan dan hubungan

intim antara manusia dengan Tuhan yang dipersepsikan secara sempit dan egois. Akibatnya sering ditemui ironi-ironi, seorang pemuka agama yang mengajarkan bahwa "kebersihan itu sebagian dari iman", namun dalam tataran praktiknya, lingkungan tempat ia tinggal dan bahkan tempat ibadah sangat kotor dan tidak terawat.

Padahal pandangan-pandangan agama lingkungan sangat diapresiasi tinggi yang karena itu harus dipelihara supaya menjerat manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam "Kitab Kejadian" yang berbunyi: "Kuasai serta taklukkan ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan makhluk hidup yang ada di darat".

Prof Lynn White Jr dalam *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (1967) mengatakan, tradisi Judeo-Kristen yang juga memperkenalkan konsep tentang waktu yang linear dan selalu maju, dari sebelum penciptaan alam sampai kiamat nanti.

Sedangkan dalam Alquran juga difirmankan bahwa burung-burung mengagungkan Nama-Nya ketika mengepakkannya sayap-sayapnya, sementara gunung memuji nama-Nya dengan caranya sendiri. Diceritakan dalam sebuah sejarah seorang sufi yang begitu takut untuk membunuh seekor semutpun karena dia memiliki hak hidup dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat kelak. Hal ini juga diamati oleh G Hodgson dalam *The Venture of Islam* yang mengatakan bahwa intisari Islam juga mengajarkan tanggung jawab moral dari manusia untuk merawat alam. Apalagi manusia sebagai *masterpice* sebagai khalifah, menerima amanat untuk memelihara bumi dan isinya.

Dalam tradisi atau ajaran Jawa terdapat istilah *memayu hayuning buwono*, dan seterusnya yang intinya juga diserukan kepada manusia untuk menjaga alam ini bagi kesejahteraan bersama. Sementara Santo Fransiskus dari Asisi mengajarkan kerendahhatian, dan percaya bahwa bukan

saja manusia sebagai spesies, melainkan ia sebagai bagian dari alam semesta. Ia menyebut seekor semut sebagai saudara semut. Sehelai rumput atau seekor semut diciptakan Tuhan sebagai bagian dari alam dan orang beragama harus bertindak demokratis terhadap alam.

Dalam bahasa Alquran manusia disebut sebagai *khalifatullah*. Predikat *khalifatullah* bukan hanya menunjukkan supremasi manusia di atas semua makhluk ciptaan Tuhan tetapi juga mengandung imperasi untuk mengelola dan mempertanggungjawabkan semua itu di hadapan *dzat* yang mempercayakan perwakilan kepada manusia, yakni Allah SWT. Kalau ego kesadaran manusia hanya sebagai "*ana insan*" (aku manusia), maka ketika ia melihat seekor semut atau sehelai rumput, ia hanya akan memperlakukan sebagai fakta semut sehingga layak untuk diperlakukan apapun, termasuk dibunuh atau diinjak-injak, karena ego keakuan masih nampak dan semut atau rumput tidak nampak dalam pandangan (batinnya).

Demikian pula kalau manusia naik derajat sebagai "*ana-abdullah*" (aku hamba Allah), maka ia dalam menilai fakta-fakta masih dalam kalkulasi untung rugi, seperti bagaimana ia memperlakukan semut atau rumput. Kalau memperlakukan semut dan rumput secara baik akan menguntungkan dirinya atau mendapat pahala, maka ia akan memperlakukannya dengan baik, dan sebaliknya jika tidak, ia akan sewenang-wenang. Namun kalau ia sudah sampai kepada derajat "*khalifatullah*", orang yang diserahi tugas oleh Allah untuk merawat

alam, maka ia akan memperlakukan semut atau rumput sebagai bagian dari alam secara demokratis. Hamparan fakta-fakta akan dirangkai dalam jaring kosmis-holistik "fakta-faktor-fungsi-peran" yang kesemuanya dirajut dalam rangka penyembahan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Seorang khalifatullah kata Emha Ainun Nadjib (1987) menerjemahkan komitmen sosial di dalam perspektif kosmis, tidak sekadar terbatas pada dunia kehidupan manusia, dengan bagian-bagian alam yang lain sebagai "instrumen" bagi kesejahteraannya. Semut dan rumput hanyalah simbol alam lingkungan.

Di dalam tradisi suku-suku primitif pun yang belum tersentuh ajaran agama "formal", pada hakikatnya sudah memiliki kesadaran religius yang baik mengenai pelestarian lingkungan. Tanpa mengenal konsep dosa atau pahala, surga-neraka, ia mampu mengembangkan nalurinya bahwa merusak pohon atau membunuh binatang sembarangan akan mendatangkan bencana. Seorang Suku Wintu di California, atau Suku Dayak di Kalimantan misalnya, hanya mengambil kayu dari pohon yang sudah mati. Ia mengambil ikan di sungai secukupnya saja. Ada satu intensitas rohani tertentu dari hidupnya, bahwa Tuhan atau apa pun namanya merupakan *dzat* tertinggi yang mutlak.

Adalah Parvez Mansoor dalam bukunya yang berjudul *Environmental and Values: the Islamic Perspective*, juga menyusun beberapa prinsip metafisik dan filosofi yang mendasarkan etika lingkungan Islam, dengan prinsip-prinsip tauhid, khilafah, amanat, keadilan, kecenderungan kepada hal yang baik, dan sebagainya.

Tanda-tanda akan bahaya kehancuran ekologi sebenarnya sudah lama diperingatkan oleh berbagai kitab suci. Dalam Alquran misalnya ada perspektif teologis tentang tanah. Manusia diciptakan dari tanah, hidup di atas tanah, dan nanti dikubur atau dikembalikan ke dalam tanah. Ini artinya tanah itu milik Allah (*ardlu-*

*Allah*). Manusia hanyalah khalifah yang ditugasi merawat. Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, demikian firman Allah.

Karenanya Hasan Hanafi dari Mesir pernah mengungkapkan pandangannya tentang teologi-tanah. Ia memandang bahwa tanah adalah teologi pembebasan. Alasannya ajaran agama monoteisme umumnya berwatak pembebasan, terutama dari watak pengakuan kekuasaan dan kekuatan yang melampaui batas di luar Allah SWT.

Setiap kekuatan dan kekuasaan yang berlebihan adalah berhala, karena kekuasaan yang berlebihan akan menuntunnya ke arah kesewenangan. Pola konsumsi berlebihan yang dirangsang secara terus-menerus oleh mesin kapitalisme global menggiring orang modern terjatuh dalam kemubadziran tak terbatas. Padahal Alquran sendiri telah menegaskan bahwa kemubadziran adalah bagian dari pekerjaan setan (sebagai metafor perilaku destruktif). Ajaran monoteisme (tauhid) mengajak manusia ke dalam samudra pembebasan kepada sesama manusia dan alam.

Intensitas, skala, dan kompleksitas bencana ekologi yang semakin marak melanda bumi menjadi masalah yang kian biasa dihadapi sehari-hari, seolah-olah kita sudah tak mungkin lagi menemukan jalan keluar dari labirin degradasi lingkungan yang terus berjalan. Namun bukan berarti umat manusia menyerah dan fatalistik, karena jika itu yang dilakukan maka sebenarnya kita telah sepakat untuk memastikan percepatan kehancuran kehidupan secara bersama-sama. Kita masih memiliki kesempatan dan potensi untuk menyadari kesalahan untuk kemudian memperbaiki kerusakan bumi. Kita akan selalu berupaya mencari jalan keluar hingga akar persoalan yang paling mendasar. Dengan demikian, yang diperlukan dalam tugas penting memikirkan kembali hubungan manusia-bumi adalah dengan menggunakan banyak perspektif, termasuk

yang muncul dari agama dan filsafat.

Tentu saja agama-agama dunia berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai alam, sekaligus mentransendenkan perspektif mengenai peran manusia di muka bumi. Maka jelas bahwa tinjauan mengenai pelbagai pandangan-dunia yang religius penting artinya untuk menganalisis akar-akar krisis lingkungan sekaligus memberikan usulan terhadap pemecahannya.

Isu kebangkitan spiritualitas di abad 21 sudah menjadi hal klise yang sering memancing antusiasme. Munculnya gerakan *New Age*, filsafat perenial, SQ, bahkan isu titik temu *sains* dan agama, kerap dipandang sebagai isyarat kebangkitan tersebut. Namun kebangkitan spritualitas yang dimaksud belum juga berhasil mengerem laju kerusakan ekologi. Sehingga penting untuk mendekati sumber-sumber religius sebagai sarana untuk menemukan perspektif-perspektif kosmologis yang lebih tepat mengenai alam dan membangun etika lingkungan yang lebih fungsional. Perubahan-perubahan penting di dalam sikap terhadap alam akan muncul bila dapat dirumuskan suatu landasan etis yang komprehensif untuk menghormati dan melestarikan alam.

Oleh sebab itu harus ada upaya untuk menggeser cara pandang dari antroposentrisme ke arah ekosentrisme dan mulai membangun dasar hidup yang berkelanjutan di masa depan. Perlu dicatat bahwa “hidup yang berkelanjutan” boleh jadi tidak berkaitan dengan “pembangunan yang berkelanjutan dan orientasi pertumbuhan” karena yang belakangan

itu semakin kerap digunakan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dengan hanya menaruh sedikit perhatian terhadap keterbatasan yang melekat pada sistem-sistem ekologi. Dengan demikian “Eko-Spiritualitas dalam Perspektif Agama” menjadi kian mungkin untuk kita telaah dan renungi bersama.



*Potret Bencana Lumpur Lapindo. Awal bencana terjadi pada Mei 2006, namun hingga sekarang belum dapat ditangani. Pemerintah menyimpulkannya sebagai bencana alam.*

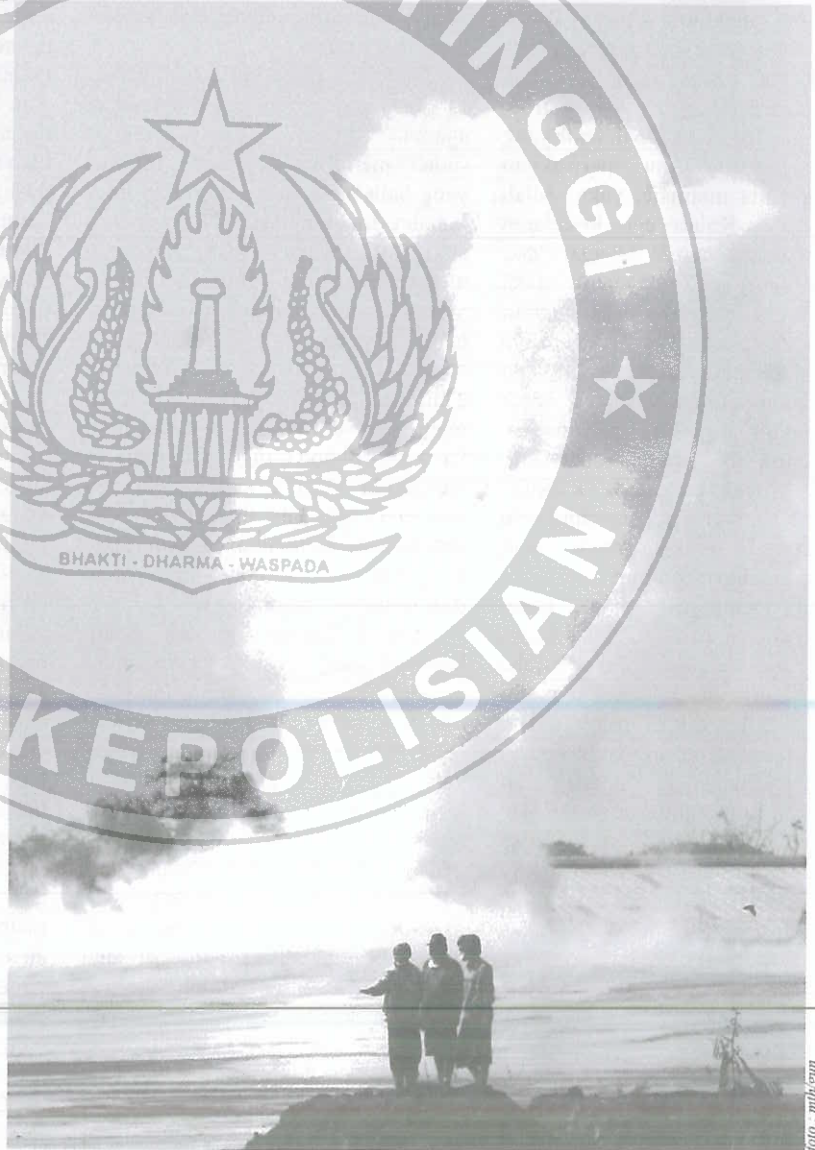


Foto: mih.gam